



Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model *Grassroots Rationale*

Udin Firman Hidayat,^{1)*} Budiman Nainggolan,² Jimson Sitorus,³
Desi Sianipar.⁴

^{1,2,3,4}Universitas Kristen Indonesia

^{*)}Email: firmanhidayat65@gmail.com

Diterima: 07 Okt. 2022

Direvisi: 29 Nov. 2022

Disetujui: 02 Des. 2022

Abstrak

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Di dalam konteks pendidikan nonformal di gereja, kurikulum sangat dibutuhkan untuk menjadi arah dan pedoman pelaksanaan pendidikan. Salah satu program pendidikan di gereja adalah Sekolah Minggu, yang merupakan program pendidikan yang bertujuan membentuk anak-anak yang memiliki karakter dan spiritualitas Kristen yang kuat. Akan tetapi masih banyak Sekolah Minggu yang dikelola dengan tujuan yang tidak terukur karena tidak adanya kurikulum secara tertulis. Ada beberapa model desain kurikulum yang dapat digunakan, salah satunya model *Grassroot Rationale*. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan konsep desain kurikulum Sekolah Minggu menurut model *Grassroot Rationale*. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa desain kurikulum sekolah minggu menggunakan model *Grassroots Rationale* secara komprehensif sangat berpihak kepada peserta didik. Selain melibatkan anak-anak secara aktif dalam proses pembelajaran, kebutuhan anak-anak sekolah minggu terwadahi melalui isi materi pembelajarannya.

Kata-Kata Kunci: Desain Kurikulum; *Grassroot Rationale*; Sekolah Minggu.

Abstract

The curriculum has a significant role in achieving educational goals. In the context of non-formal education in the church, the curriculum is needed to be the direction and guidelines for implementing education. One of the educational programs in the church is Sunday School, which is an educational program that aims to form children who have strong Christian character and spirituality. However, many Sunday Schools are managed with unmeasured goals due to the absence of a written curriculum. Several curriculum design models can be used, one of which is the Grassroots Rationale model. Therefore, the purpose of this research is to produce a concept of Sunday School curriculum design according to the Grassroot Rationale model. The research method used is qualitative research with a literature study approach. The results of this study show that Sunday school curriculum design using the Grassroots Rationale model comprehensively favors students. In addition to actively involving children in the learning process, the needs of Sunday school children are accommodated through the content of learning materials.

Keywords: *Curriculum Design; Grassroots Rationale; Sunday School.*

Pendahuluan

Pendidikan nonformal di gereja dikenal sebagai Sekolah Minggu. Sebagai suatu program yang mendidik anak-anak sejak usia dini, sering menemukan permasalahan menyangkut ketersediaan kurikulum. Masih banyak Sekolah Minggu yang belum memiliki kurikulum secara tertulis, contoh: beberapa gereja di Manado,¹ GKPS di Sumatera.² Pada sebagian gereja sudah terdapat kurikulum yang berasal dari kantor pusat gereja, tetapi belum disesuaikan dengan kebutuhan gereja lokal. Hal ini mengakibatkan kurikulum tersebut tidak berfungsi efektif dalam implementasinya di gereja-gereja lokal. Sementara itu, para guru Sekolah Minggu juga banyak yang belum memahami bagaimana mendesain kurikulum secara ilmiah.³

¹ Mison Immanuel Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022), 3.

² Yenni Septiani Purba and Djoys Anneke Rantung, "Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff," *Jurnal Shanang* 3, no. 2 (2019): 27–61.

³ Anita Pattinama and Ferdinan Pasaribu, "Metode Dan Media Pembelajaran PAK Dalam Pembinaan Guru Sekolah Minggu," *Jurnal Pistotites* 1 (2019): 22–32.

Dalam studi tentang desain kurikulum dikenal beberapa jenis desain kurikulum, seperti: model Bobbit dan Charters, model Tyler, model Taba: *Grassroots Rationale*, model *Backward*, model deliberasi, model unenkapsulasi. Empat model pertama merupakan model desain kurikulum yang menggunakan pendekatan teknikal-saintifik, sementara dua model terakhir menggunakan pendekatan *nonteknikal-saintifik*.⁴ Masing-masing desain tersebut dikembangkan oleh para ahli kurikulum sesuai dengan kebutuhan yang berkembang dalam dunia pendidikan dan masyarakat di jaman mereka. Semua desain tersebut bermanfaat dalam dunia pendidikan masa kini sebagai alternatif dalam mendesain kurikulum sesuai dengan konteks masyarakat di mana pendidikan diselenggarakan. Salah satu desain kurikulum adalah *Grassroots Rationale*. Desain kurikulum ini menekankan peran inisiatif dan gagasan dari guru untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan konteks lokalnya. Guru dianggap sebagai pihak yang paling memahami kondisi situasi riil di dalam kelas, sehingga guru dapat membentuk tim pengembangan kurikulum. Adapun pengembangan kurikulum dapat dilakukan terhadap beberapa bagian komponen kurikulum maupun keseluruhannya.⁵ Desain kurikulum ini baik digunakan dalam Sekolah Minggu karena setiap sekolah minggu di suatu gereja memiliki konteks dan kebutuhannya masing-masing, termasuk kebutuhan pengajarannya. Enklaar dan Hombrighausen seperti dikutip oleh Daud menuturkan salah satu prasyarat desain kurikulum di gereja adalah kurikulum semestinya disusun berdasarkan kebutuhan dari tiap-tiap pengajaran. Kebutuhan pengajaran di sekolah minggu tentunya berbeda dengan kebutuhan pengajaran pada kategori lain.⁶ Desain kurikulum sekolah minggu dengan model pendekatan desentralisasi semacam ini menjadi lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kualitas sistem dan proses pembelajaran. Sehingga dihasilkan anak-anak sekolah minggu yang memiliki kualitas iman seperti pengajaran yang diberikan.

Ada banyak penelitian tentang kurikulum Sekolah Minggu, namun para peneliti tidak membahas secara spesifik tentang desain kurikulum *Grassroots*

⁴ Mohamad Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*, 2nd ed. (Jakarta: KENCANA, 2017), 288–297.

⁵ Joko Suratno, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani, “Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya,” *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75.

⁶ Dwiati Yulianingsih, “Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301; Daud, *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*.

Rationale yang diimplementasikan pada pengembangan kurikulum sekolah minggu. Untuk melihat *research gap*, penulis melakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal pada kurun waktu sepuluh tahun terakhir, diantaranya: *Pertama*, hasil penelitian Wiwiet Arie Shanty, et al. membahas tentang pentingnya mempersiapkan kurikulum pendidikan agama Kristen (PAK) yang kontekstual bagi anak sekolah minggu kelas madya dengan menekankan pemahaman hakikat sekolah minggu, karakteristik anak madya, kurikulum sekolah minggu yang sesuai dan keterlibatan guru sekolah minggu.⁷ *Kedua*, Penelitian yang juga menekankan urgensi ketersediaan kurikulum PAK dalam pelayanan sekolah minggu dikemukakan dalam penelitian Samuel Agus Setiawana, Andrias Pujiono.⁸ *Ketiga*, Yenni Septiani Purba dan Djoys Anneke Rantung menghasilkan desain kurikulum PAK Anak usia 9-12 tahun di sinode GKPS dengan menggunakan teori Wyckoff yang menekankan kaitan antara konteks, ruang lingkup, tujuan, dan proses.⁹ *Keempat*, hasil penelitian Yudhi Kawangung, Rinto Hasiholan Hutapea, Yuel Yoga Dwianto menunjukkan bahwa desain kurikulum sekolah minggu yang menggunakan metode diskusi membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengasyikkan bagi anak-anak.¹⁰ Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, tampak bahwa penelitian tentang desain kurikulum Sekolah Minggu menurut *grassroots rationale* belum ada sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*). Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan konsep desain kurikulum Sekolah Minggu menurut *Grassroots Rationale*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber kepustakaan seperti buku dan artikel terkait. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan

⁷ Wiwiet Arie Shanty, Talizaro Tafonao, and Desetina Harefa, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya," *Jurnal Pendidikan Kristen: Harati* 1 (2021): 129–142.

⁸ Samuel Agus Setiawan and Andrias Pujiono, "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.

⁹ Purba and Rantung, "Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff."

¹⁰ Yudhi Kawangung, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yuel Yoga Dwianto, "Pemetaan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 13–32.

pendekatan studi literatur terkait dengan desain kurikulum *Grassroot Rationale* dalam sekolah minggu. Selanjutnya data dan informasi yang telah dikumpulkan, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Teknik analisis ini meliputi tiga tahap yaitu: tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilahan hal-hal yang penting untuk menciptakan citra yang lebih jelas. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif. Akhirnya, kesimpulan yang diharapkan tentang kebaruan proses penelitian ditarik.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum Grassroots Rationale

Model ini dikembangkan oleh Smith, Stanley dan Shores pada tahun 1957. Model ini disebut juga dengan model akar rumput. Model ini menekankan pada pendekatan yang sangat berbeda dengan model administrasi (model yang kurikulumnya dari atas/pemerintahan). Model *Grassroots Rationale* ini dimulai dari bawah ke atas yang artinya gurulah yang paling mengerti atau sebagai pelaksana pendidikan dilapangan. Artinya peningkatan itu akan lebih mudah dicapai mulai dari unit-unit yang terkecil sampai kepada unit yang terbesar. Muncul nya model ini dikarenakan gurulah yang paling mengerti akan kebutuhan kelasnya, yang merupakan pelaksana, perencana dan penyempurna setiap metode pembelajaran di kelas. Berarti gurulah yang lebih memiliki kompeten dalam menyusun kurikulum dikelasnya. Model ini dapat disebut sebagai model, desentralisasi, yang artinya model ini dibuat dari bawah-keatas dari guru dan sekolah. Administrasi ataupun pusat adalah sebagai pendukung dan pemberi semangat maupun arahan dalam pembentukan model kurikulum tersebut.¹²

Pengembangan kurikulum ini biasanya didorong pengalaman pihak sekolah maupun guru karena dianggap kurikulum yang sedang berjalan tidak sempurna atau pun mengalami masalah dan ada ketidaksesuaian dengan apa yang terjadi dilapangan. Tugas kepala sekolah dalam hal ini adalah sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada guru-guru guna untuk mencapai yang diharapkan dalam kurikulum yang dibutuhkan dalam sekolah. Berikut merupakan konsep pengembangan kurikulumnya, yaitu: pengembangan kurikulum ini berasal dari bawah/guru; Guru dari beberapa sekolah, orang tua

¹¹ Mohamad Anwar Thalib, "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya," *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33.

¹² Wasiah, "Tipologi Kurikulum," *Adiba: Journal of Education* 2, no. 2 (2022): 263–272.

murid bahkan masyarakat sekitar; Kepala sekolah memberikan arahan dan bimbingan; Kemudian diadakan lokakarya guna untuk kepentingan kurikulum.¹³

Supaya pengembangan *Grassroots Rationale* ini dapat dilakukan dengan baik maka dibutuhkan sikap serius dari semuanya, antara lain: sekolah harus dapat mengkritisi kurikulum yang sedang berjalan; sekolah harus kreatif guna untuk mengembangkan kurikulum sebagaimana dibutuhkan dalam sekolah; sekolah harus terlibat dalam setiap proses penelitian dalam mengembangkan kurikulum; sekolah harus dapat terbuka terhadap pendapat-pendapat guna untuk mengembangkan kurikulum.

Model ini menempatkan guru sebagai pihak yang paling efektif dalam pembentukan prinsip-prinsip pembentukan kurikulum, alasannya: *pertama*, ketika guru memiliki kemampuan profesional yang baik maka kurikulum yang baik juga akan terbentuk; *kedua*, guru harus dapat terlibat kedalam perbaikan-perbaikan revisi kurikulum yang akan menggambarkan kompetensi guru itu baik; *ketiga*, keterlibatan guru itu sangat terjamin ketika dia mampu membentuk tujuan-tujuan yang akan dicapai, kemudian memecahkan suatu masalah dan mempertimbangkan suatu nilai-nilai; *keempat*, guru yang melakukan tatap muka dan bertemu langsung dan yang paling memahami segalanya baik dari dasar, tujuannya kemudian kepada rencana-rencana kurikulum.¹⁴

Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum model *Grassroots Rationale* tidak seperti sentralisasi artinya dari atas ke bawah melainkan desentralisasi dari bawah ke atas. Yang artinya model ini dikembangkan oleh tenaga-tenaga pendidik dalam suatu sekolah. Dalam model ini tenaga pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam segala pengembangan kurikulum itu sendiri. Oleh karena itu semuanya harus tersedia bahkan dalam bentuk akomodatif biaya dan juga kepustakaan untuk melakukan penelitian pengembangan kurikulum, dalam satu bidang studi bahkan juga dalam sekolah tersebut. Guru yang terjun secara langsung di lapangan memiliki pemahaman yang memadai mengenai kualitas, kebutuhan dan juga permasalahan yang terjadi di kelasnya. Itu sebabnya pengembangan kurikulum dengan menggunakan model *Grassroots Rationale* ini dibutuhkan agar guru sebagai tenaga pendidik dapat menyempurnakan setiap komponen-komponen yang ada pada kurikulum tersebut.

¹³ Ibrahim Nasbi, "MANAJEMEN KURIKULUM: Sebuah Kajian Teoritis," *Idaarrah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–330.

¹⁴ Wasiah, "Tipologi Kurikulum."

Pengembangan model *Grassroots Rationale* ini bisa saja berlaku untuk bidang studi tertentu dan juga sekolah tertentu artinya model ini bisa saja tidak sama dengan model sekolah lain dikarenakan kebutuhan didalam setiap sekolah itu berbeda-beda. Contohnya dalam mata pelajaran tertentu, metode atau strategi dalam pembelajaran, dan juga tujuan pembelajaran yang ingin dipakai oleh pihak sekolah. Dari pengembangan model *Grassroots Rationale* ini akan memungkinkan terjadinya sebuah kompetisi dikarenakan setiap sekolah yang paling mengerti akan kebutuhan mereka masing-masing dan itu akan melahirkan murid yang mandiri beserta juga kreatif.¹⁵ Oleh karena itu tenaga pendidik harus secara profesional dalam melakukan pengembangan ini guna untuk mencapai tujuan atau harapan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Berikut merupakan langkah dalam menggunakan pendekatan grassroots ini: *Pertama*, menyadari adanya masalah. Pendekatan model itu timbul karena adanya masalah yang timbul dalam lapangan, misalnya tidak cocoknya strategi pembelajaran yang berlaku, ataupun kegiatan evaluasi yang diharapkan, dan juga beberapa hal lainnya yang memang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan karena kurikulum yang berlaku tidak bisa menjawab tantangan atau masalah yang ada. *Kedua*, mengadakan refleksi. Ketika melihat ada masalah. Maka dilakukan refleksi mengapa masalah tersebut muncul. Kemudian refleksi ini dilanjutkan dengan mengkaji beberapa literatur yang relevan baik dari buku, jurnal-jurnal penelitian maupun media yang lain. *Ketiga*, mengajukan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil refleksi dikelompokkan pada kategori tertentu berkaitan dengan pertanyaan mengapa masalah itu muncul. Selanjutnya pada setiap kategori diberikan solusi untuk mengatasinya.

Keempat, memilih hipotesis yang sangat relevan dalam situasi saat itu dilapangan. Itu artinya kita hanya bisa memilih apa yang dapat kita lakukan untuk mengatasi masalah tersebut, manakah solusi yang paling mendekati dan dapat dengan cepat dilakukan sehingga ketika terjadi beberapa hambatan akan dengan cepat dapat melacak dan mengatasi hambatan tersebut. *Kelima*, menerapkan perencanaan tersebut dan juga mengevaluasinya secara rutin agar terpecahkan masalah yang sedang dihadapi ini dapat kita lakukan dengan teman-teman penelitian kita. *Keenam*, membuat dan menyusun laporan hasil pelaksanaan pengembangan melalui *Grassroots Rationale*. Dalam hal ini, ketika

¹⁵ H.M. Musfiqon and Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), 16–17.

kita mendapatkan hasil langkah selanjutnya adalah kita dapat mempublikasikan sehingga nanti kurikulum itu dapat dilihat dan dimanfaatkan oleh orang lain.¹⁶

Kekuatan dan Kelemahan Kurikulum Model Grassroots Rationale

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa kurikulum model *Grassroots Rationale* merupakan perangkat atau pedoman pembelajaran yang datang dari bawah. Berbeda dengan kurikulum seperti yang terdapat pada pendidikan formal yaitu kurikulum administratif yang diberikan oleh pemangku kebijakan (*top down*) melalui lembaga pemerintahan, kurikulum ini disusun oleh kalangan masyarakat bawah seperti para pendidik dan orang tua berdasarkan analisis terhadap kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran. Apapun jenis kurikulumnya, secara keseluruhan didesain berdasarkan hakikat, isi, tujuan dan prinsip pendidikan yang hendak dicapai. Pembelajaran harus menghasilkan pengalaman dan kompetensi bagi peserta didik.

Kurikulum merupakan elemen pendidikan yang bersifat kompleks. Hal ini tak lepas dari berbagai unsur yang harus dipenuhi di dalamnya dan saling terkait, pelik, rumit, serta sulit. Oleh karena itu, berbagai jenis kurikulum pasti memiliki kelebihan maupun kekurangan. Kurikulum pada pendidikan formal di Indonesia contohnya, kelebihan dan kekurangan termasuk menjadi faktor yang menentukan dalam setiap perkembangan atau perubahan kurikulum. Dunia pendidikan formal di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Pada saat penulisan artikel ini, kurikulum terbaru adalah Kurikulum Merdeka yang pelaksanaan keseluruhannya secara bertahap menunggu penyelesaian terlaksananya kurikulum 2013.

Bagaimana dengan kurikulum model *Grassroots Rationale*? Kurikulum rasional disebut juga sebagai model Tyler dan Taba dan digolongkan menjadi model rasional (*rational model*) atau model objektif (*objectives model*). Abdullah Idi menyebutkan beberapa kelebihan dari kurikulum model ini yang berguna dalam perencanaan dan pemikiran kurikulum berdasarkan strukturnya yang logis.¹⁷ Lebih jauh dijelaskan olehnya tentang kelebihan itu antara lain: *Pertama*, pendekatan praktik sebagai hal yang mendasar sehingga para pendidik dan pengembang terhindar dari kebingungan, pendekatan waktu secara efisien dan dijalankan dengan tidak berbelit-belit. *Kedua*, penekanan pada peranan serta

¹⁶ Pratiwi Bernadetta Purba et al., *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 1st ed. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 59.

¹⁷ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, ed. Aziz Safa, Ar-Ruzz Media, 2nd ed. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 182–184.

nilai-nilai tujuan; sehingga para pendidik mampu berpikir lebih serius akan tugas mereka. *Ketiga*, perspektif rasional; tujuan, formulasi isi, kegiatan belajar, hingga penilaian tertata sedemikian rupa.

Sementara itu, kurikulum model ini juga memiliki kelemahan atau kekurangan. Utamanya terletak pada ketidakjelasan tentang hakikat belajar dan mengajar. Terdapat tujuan belajar yang khusus tapi proses belajar sering justru di luar tujuan. Para pendidik cenderung tidak melalui pendekatan logis dan sistematis dalam melakukan observasi dan praktik kurikulum. Penekanan yang lebih mementingkan formulasi hasil seperti tujuan perilaku, akibatnya, muncul masalah dengan model ini. Sumber-sumber tujuan yang tidak jelas dan tidak memuaskan membuat Tyler dan para pendukungnya mendapat kritik atas kurikulum ini.

Pendapat lain mengenai kelebihan dan kelemahan kurikulum model ini disampaikan oleh Lise Chasmisijatin dan Fendy Herdian Permana. Mereka menjelaskan tentang kelebihan dari kurikulum model *Grassroots Rationale*, yaitu: bersifat demokratis dan terdapat wewenang yang dimiliki para pendidik sebagai pengambil keputusan berdasarkan pemahaman terhadap kenyataan lapangan. Sedangkan kelemahannya, disebutkan bahwa model ini tidak memperhatikan aspek profesionalitas dan teknis dari desain kurikulum.¹⁸

Uswatun Hasanah menyebutkan empat kelemahan dari kurikulum model *Grassroots Rationale* berdasarkan beberapa faktor, antara lain: pendidik, daya saing, pengawasan, dan peserta didik.¹⁹ Dalam penjelasannya, ia mengungkapkan bahwa para tenaga pendidik tidak semua memiliki kemampuan profesional dalam hal desain maupun pengembangan kurikulum. Tentang daya saing, dikatakan lulusan dari kurikulum ini kurang mampu bersaing secara global karena kurikulum ini bersifat lokal adanya. Selanjutnya, keragaman desain kurikulum model ini berakibat pada kesulitan pengawasan. Dapat dibayangkan apabila ribuan institusi pada pendidikan formal dan non formal seluruhnya mendesain kurikulum sendiri, inisiatif sendiri, sesuai selera masing-masing, maka akan kesulitan dalam mengawasi keterlaksanaan implementasi serta evaluasi pendidikan secara manajerial. Ketika mungkin terjadi perpindahan peserta didik dari suatu daerah ke daerah lain, dari satu sekolah ke sekolah lain.

¹⁸ Lise Chasmisijatin and Fendy Hardian Permana, *Telaah Kurikulum*, ed. Ahmad Fandi Firmansah, *UMM Press*, 1st ed., vol. 1 (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), 55.

¹⁹ Uswatun Hasanah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Edukotourism*, ed. Guepedia/Ag, 1st ed. (Bogor: Guepedia, 2021), 78.

Perpindahan ini atau sering disebut mutasi peserta didik dipengaruhi oleh berbagai hal seperti ekonomi keluarga, domisili atau hunian baru, orang tua yang pindah tempat tugas sehingga harus diikuti oleh keluarga yang di dalamnya terdapat peserta didik. Jika demikian, maka peserta didik dari sekolah asal sudah tentu tidak akan mendapatkan konten pembelajaran yang sama di sekolah tujuan. Padahal, salah satu dari hakikat dari kurikulum adalah berkesinambungan.

Desain Kurikulum Model Grassroots Rationale Dalam Sekolah Minggu

Desain kurikulum dengan menggunakan model *Grassroots Rationale* menempatkan guru sekolah minggu sebagai pengembang utama dari kurikulum. Setidaknya ada dua hal kaitannya dengan sumber daya guru-guru sekolah minggu yang perlu dipertimbangkan, yaitu: *Pertama*, guru yang terlibat dalam pengajaran sekolah minggu biasanya terdiri dari beberapa orang yang bertugas secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan. Itu artinya mereka tidak selalu terlibat dalam proses pembelajaran setiap minggunya. Jurnal proses pembelajaran menjadi wadah penting bagi guru-guru sekolah minggu untuk mengakses informasi proses pembelajaran yang terjadi saat mereka tidak bertugas. Diharapkan guru-guru sekolah minggu dapat memahami kondisi riil di lapangan secara utuh sekalipun tidak selalu bertugas mendampingi. *Kedua*, kebanyakan tenaga guru yang terlibat dalam pembelajaran sekolah minggu tidak berasal dari umat yang berprofesi guru. Minimnya pengetahuan dan keterampilan pedagogik khususnya tentang kurikulum menjadi persoalan yang harus dapat diatasi terlebih dahulu. Berdasarkan kedua alasan tersebut, hal utama yang harus dapat dilakukan oleh gereja ataupun komisi sekolah minggu adalah peningkatan kompetensi guru sekolah minggu dengan mengadakan *workshop* atau pelatihan tentang kurikulum dan seluk beluknya. *Workshop* kurikulum dapat dilakukan dalam dua tahapan, yaitu: pelatihan intens selama beberapa waktu untuk memberikan dasar-dasar dalam memulai pengembangan kurikulum dan pelatihan berkala yang dilakukan untuk membekali dalam proses selanjutnya, mengingat pengembangan kurikulum merupakan proses yang harus terus menerus dilakukan sesuai perubahan konteks dan kebutuhan.²⁰

Murray Print menjelaskan dalam bukunya, salah satu ahli yang mengembangkan desain kurikulum model *Grassroots Rationale* – Hilda Taba

²⁰ Ivana IT Tefbana et al., “Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPdI El-Shaddai Makassar,” *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205.

menganjurkan mengenai dua pertimbangan penting dalam proses perancangan kurikulum, yaitu: *Pertama*, pertimbangan berdasarkan konten atau isi, perlunya organisasi logis kurikulum; *Kedua*, pertimbangan berdasarkan peserta didik, perlunya fondasi kurikulum berdasarkan psikologi perkembangan. Dua pertimbangan ini yang mendasari dari keseluruhan dari tahap-tahap perancangannya. Adapun tahap-tahap perancangan kurikulum model ini oleh Taba dibagi menjadi tujuh (7) tahap, antara lain: *pertama*, mendiagnosis kebutuhan; *kedua*, memformulasikan pokok-pokok tujuan; *ketiga*, menyeleksi konten atau isi; *keempat*, mengorganisasikan konten atau isi; *kelima*, menyeleksi pengalaman belajar peserta didik; *keenam*, mengorganisasikan pengalaman peserta didik; *ketujuh*, Evaluasi.²¹

Berikut merupakan langkah-langkah perancangan kurikulum sekolah minggu sesuai dengan tahapan-tahapannya menurut model ini:

Tahap Pertama: Mendiagnosis Kebutuhan

Berbicara mengenai kebutuhan dari anak-anak sekolah minggu, maka kita perlu melihat siapa sebetulnya anak-anak sekolah minggu yang menjadi obyek pembelajaran di sekolah minggu saat ini. Berdasarkan teori generasi, anak-anak sekolah minggu saat ini termasuk dalam kategori generasi Alpha. Generasi Alpha merupakan generasi yang lahir antara tahun 2011-2025. Karakteristik utama generasi ini ialah kreativitas dan koneksi kuat terhadap teknologi.²² Bahkan menurut Mutiara Andalas, Howard Gardner dan Katie Davis memberikan label generasi ini sebagai “generasi *app*” oleh karena konektifitas kuat mereka terhadap *platform* aplikasi-aplikasi digital.²³

Paling tidak ada lima pertimbangan utama yang dapat dipakai sebagai acuan untuk dapat memahami kebutuhan-kebutuhan generasi alpha guna pengembangan kurikulum sekolah minggu, yaitu: *Pertama*, kebutuhan berdasarkan Alkitabiah. Robert Pazmino menjelaskan PAK merupakan sebuah usaha pendidikan untuk pemberitaan atau *kerygma*. Pemberitaan ini dilakukan agar orang merefleksikan dengan kesungguhan komitmen pribadinya kepada

²¹ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, 2nd ed. (New York: Routledge, 2020), 65–66.

²² Ahmad Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021). 62-63.

²³ Mutiara Andalas, “Pembelajaran Multisensorik Bagi Generasi Alpha Di Kelas Pendidikan Agama,” in *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, ed. Ignasius Edi Santosa, 1st ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 33–34.

Yesus Kristus.²⁴ Senada dengan Pazmino, Thomas H. Groome menjelaskan bahwa tujuan PAK adalah “untuk menuntun orang-orang keluar menuju ke Kerajaan Allah di dalam Yesus Kristus, mempromosikan iman Kristen yang hidup, dan kebebasan manusia”.²⁵ Pertimbangan pertama ini mengajak para pengembang untuk senantiasa mendasarkan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam relevansinya terhadap dasar Alkitab. Alkitab sebagai pedoman utama bagi orang percaya harus menjadi jawaban atas kehidupan setiap peserta didik.

Kedua, guru sebagai pengembang kurikulum perlu memahami karakteristik dan keterampilan yang dibutuhkan oleh generasi alpha. Hasil penelitian David Berwickotz seperti dituliskan oleh Ahmad Hidayat mengungkapkan bahwa generasi alpha memiliki karakteristik yaitu: tidak ingin berbagi, mobilitas yang cukup, tidak peduli dengan privasi, bermain dengan tidak mengikuti aturan, membebaskan diri dari batasan, menghindari agama yang terorganisir, hal yang sama dinikmati secara berulang, fokus hidup di masa kini terus menerus berubah. Disamping itu generasi Alpha juga diperhadapkan dengan kebutuhan keterampilan abad 21, diantaranya: keterampilan literasi dasar seperti membaca, numerasi, keuangan, dll; keterampilan kompetensi termasuk didalamnya berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi; serta keterampilan kaitannya dengan kualitas karakter seperti inisiatif, manajemen diri, adaptasi, kepemimpinan dan kesadaran sosial.²⁶

Ketiga, mendiagnosis kebutuhan anak-anak sekolah minggu juga dilakukan dengan mempertimbangkan teori psikologi. Setidaknya ada empat teori psikologi yang biasanya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran sekolah minggu, diantaranya: teori perkembangan kognitif yang diinisiasi oleh *Jean Piaget*;²⁷ teori perkembangan psikososial Erik Erikson; teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg; teori perkembangan iman James Fowler.

Keempat, pertimbangan keragaman kecerdasan. Para ahli psikologi telah mengembangkan mengenai *multiple intelegence* atau keragaman kecerdasan. Setiap anak memiliki keragaman kecerdasan dalam dirinya yang perlu untuk dapat ditolong dalam proses mengembangkannya. Guru sebagai pengembang

²⁴ Robert W. Pazmiño, *Fondasi Pendidikan Kristen Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili* (STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012), 55.

²⁵ Thomas H Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita Dan Visi Kita*, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 47–48.

²⁶ Hidayat, *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*.

²⁷ Adolf Edwin Ratag, “Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17.

kurikulum perlu mempertimbangkan kebutuhan berdasarkan keragaman kecerdasan ini. Mempertimbangkan kebutuhan keragaman kecerdasan dapat menolong pengembang kurikulum untuk dapat mencari model pendekatan pembelajaran yang relevan. *Kelima*, pertimbangan realitas kemajemukan. Asia khususnya Indonesia memiliki konteks khas yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Indonesia diperhadapkan dengan konteks kemajemukan yang khas. Selain keberagaman suku bangsa, Indonesia juga memiliki keberagaman agama. Bahkan Indonesia memiliki populasi umat muslim terbesar di dunia. Disadari atau tidak, kemajemukan ini menumbuhkan kebutuhan-kebutuhan tersendiri dalam upaya pendidikan agama Kristen. Hope S. Antone menegaskan paling tidak ada beberapa kerangka kerja yang harus dilakukan dalam PAK yang kontekstual, yaitu: “memahami dan melakukan analisis terhadap konteks kemajemukan secara nasional maupun daerah untuk dapat memetakan kebutuhan-kebutuhan pendidikan, mengkasifikasikan tujuan dilakukannya pendidikan agama berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, membangun jejaring, melakukan praktik baru sesuai dengan pendidikan agama kontekstual”.²⁸

Selain mempertimbangkan hal-hal di atas, diagnosis terhadap kebutuhan anak-anak sekolah minggu juga dapat dilakukan dengan memberikan formulir daftar harapan atau keinginan secara langsung kepada anak-anak. Mereka diminta untuk menuliskan kebutuhan mereka yang dapat difasilitasi melalui pembelajaran sekolah minggu. Dengan cara ini, anak dilibatkan dalam proses perancangan kurikulum itu sendiri. Berikut ini merupakan contoh-contoh kebutuhan anak-anak sekolah minggu yang dapat kita perhatikan di dalam mendesain kurikulum bagi mereka, diantaranya: *pertama*, kebutuhan disayangi oleh orang-orang terdekat (orangtua, guru, keluarga). Lebih spesifik lagi misalnya bagi anak-anak di desa yang salah satu atau kedua orangtuanya merantau di kota untuk bekerja; *kedua*, kebutuhan dihargai, hal ini bisa berkaitan dengan relasi di tengah-tengah orang dewasa dalam komunitas, maupun berkaitan dengan relasi dalam pergaulan yang diwarnai oleh kepelbagaian. *Ketiga*, kebutuhan dilibatkan. Anak-anak cenderung diabaikan dalam peran-peran baik di tengah keluarga maupun dalam komunitas lebih luas (misalnya gereja). Hal ini sering terjadi karena stereotip negatif terhadap generasi muda. *Keempat*, kebutuhan aktualisasi diri dengan teknologi informasi.

²⁸ Hope S. Antone, *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*, 4th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 145–153.

Tahap Kedua: Memformulasikan Pokok-Pokok Tujuan

Setelah melakukan diagnosis kebutuhan-kebutuhan peserta didik, guru menetapkan pokok-pokok tujuan yang lebih spesifik tentang hasil yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Tujuan-tujuan pokok dalam kurikulum sekolah minggu ini diarahkan kepada hal-hal yang terkait dengan kebutuhan anak sekolah minggu generasi Alpha yang akan difasilitasi melalui proses pembelajaran di sekolah minggu. Paulus Lie menegaskan bahwa daftar keinginan dan kebutuhan anak harus dievaluasi untuk mengerucutkan daftar kebutuhan sebagai pedoman untuk menentukan pokok tujuan yang lebih spesifik. Pokok tujuan spesifik yang dapat ditetapkan menurut Lie misalnya: “membangun dan mentransformasikan karakter anak, mengatasi masalah belajar, menyikapi permasalahan di tengah keluarga, menyikapi masalah-masalah pergaulan, mengembangkan pengetahuan dan pertumbuhan rohani yang sehat”.²⁹

Selain pokok tujuan yang dikemukakan oleh Lie di atas, sesuai dengan kebutuhan generasi Alpha guru dapat menetapkan tujuan-tujuan pokok sebagai berikut: *Pertama*, Generasi alpha sangat lekat dengan teknologi, bagaimana pembelajaran di sekolah minggu dapat mengubah kebiasaan penggunaan gadget anak-anak menjadi hal-hal yang lebih positif. Tujuan ini dilakukan dengan cara memanfaatkan media teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran. *Kedua*, generasi Alpha merupakan generasi yang dibanjiri oleh derasnya arus informasi melalui media digital. Mereka berhadapan dengan hoax atau berita palsu, *cyber bullying*, kekerasan seksual melalui media digital, dll. Dibutuhkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Oleh sebab itu bagaimana pembelajaran sekolah minggu dilakukan dengan tujuan untuk mengasah kemampuan anak-anak untuk berpikir secara kritis dan pemecahan masalah. Metode diskusi, penelaahan Alkitab, aksi sosial, dll dapat dilakukan untuk memaksimalkan hasil dari tujuan ini. *Ketiga*, Generasi alpha juga berhadapan dengan kebutuhan kecakapan dalam berkomunikasi. Pembelajaran sekolah minggu dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengasah kecakapan anak-anak dalam berkomunikasi, khususnya dalam mengkomunikasikan ide, gagasan dan pengalaman iman mereka. *Keempat*, bagaimana desain kurikulum yang dapat

²⁹ Paulus Lie, *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 16–20; Arozatulo Telaumbanua, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.

mewadahi kreativitas dan keterlibatan anak-anak dalam peran-peran di komunitas.

Tahap Ketiga: Menyeleksi Konten Atau Isi

Pada tahap ketiga ini dilakukan pemilahan terhadap konten atau materi yang hendak dikembangkan dalam kurikulum. Pemilahan ini didasarkan pada Alkitab, pokok-pokok ajaran masing-masing gereja dan berdasarkan visi misi gereja. Alkitab merupakan dasar utama sebagai otoritas tertinggi dalam pendidikan agama Kristen. Sementara pokok-pokok ajaran gereja biasanya juga didasarkan pada keyakinan tertentu yang bersumber pada Alkitab. Masing-masing gereja memiliki pokok ajarannya sendiri-sendiri itu sebabnya konten atau isi kurikulum harus disesuaikan dengan pokok ajaran dari gereja masing-masing. Demikian pula, visi misi gereja merupakan arah tujuan spesifik yang hendak dicapai oleh gereja. Visi misi ini diimplementasikan dalam seluruh program kegiatan maupun pembinaan baik secara umum maupun dalam kategorial-kategorial.

Model pembelajaran bagi generasi Alpha dapat menggunakan model pendekatan berbasis teknologi informasi. Model pembelajaran ini memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar. Prinsip-prinsip pembelajaran berbasis teknologi informasi menurut Ali Rahman, diantaranya: efektif dan efisien, optimal, menarik, merangsang daya kreativitas berpikir peserta didik.³⁰ Selain itu model pendekatan pembelajaran saintifik merupakan pendekatan yang relevan untuk mengasah keterampilan berpikir kritis anak-anak sekolah minggu. Dalam pendekatan ini anak-anak dibiasakan untuk menyelidiki dengan bertanya, mengamati, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.³¹

Tahap Keempat: Mengorganisasikan Konten Atau Isi

Setelah pada tahap sebelumnya dilakukan seleksi terhadap materi-materi yang relevan untuk proses pembelajaran, pada tahap ini guru sebagai pengembang mengorganisasikan konten atau isi. Organisasi konten berkaitan dengan susunan materi-materi yang telah dipilih disusun dalam sebuah susunan yang berkaitan dan secara berkesinambungan penting untuk menjadi bahan pembelajaran bagi peserta didik. Pengorganisasian materi dapat dilakukan

³⁰ Ali Rahman, "Desain Model Dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 128–143.

³¹ Siti Anisatun Nafi'ah, "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pada Kurikulum 2013 Di SD/Mi," *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 24–33.

dengan menetapkan cakupan (*scope*) dan urutan (*sequence*). Cakupan materi menunjukkan relasi antara peserta didik dengan hal-hal terkait, misalnya: relasi dengan Tuhan, relasi dengan sesama, relasi dengan alam, relasi dengan keluarga. Sementara *sequence* menunjukkan urutan secara vertikal dari materi-materi yang hendak disajikan. Pentingnya membuat cakupan dan urutan ini ialah bahwa penulis memiliki sumber bahan materi yang banyak, sehingga ketika proses penulisan mereka tidak kekurangan bahan.³²

Menurut Ansyar pengorganisasian materi juga dapat dilakukan dengan menyusunnya berdasarkan tipe dimensi tertentu, seperti: dimensi filosofis yang menitikberatkan pada konsep sesuai dengan bidang ilmu tertentu, dimensi psikologis yang berpedoman dengan psikologi baik perkembangan maupun belajar, dimensi politis yang berfokus pada penokohan dan topik-topik tertentu yang relevan, dan juga dimensi praktis yang penyusunannya dilakukan berdasarkan hal-hal yang praktis.³³

Tahap Kelima: Menyeleksi Pengalaman Belajar Peserta Didik

Pada tahapan ini guru menentukan model pembelajaran yang akan digunakan untuk dapat memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sekolah minggu di era digital ini, diantaranya: *Pertama*, model pembelajaran kooperatif. Model ini menekankan pada proses interaksi peserta didik dalam kelompok-kelompok secara kolaboratif. Keberhasilan pembelajaran bagi pribadi ditentukan dari keberhasilan kelompok, karena setiap individu dalam kelompok saling bergantung. Model ini sangat cocok untuk digunakan sebagai metode pembelajaran yang mendorong anak-anak sekolah minggu untuk dapat mengasah keterampilan berkomunikasi mereka. Mengingat salah satu prinsip model pembelajaran ini adalah partisipasi dan komunikasi. Beberapa model pembelajaran kooperatif, yaitu: Model STAD, Jigsaw, Investigasi kelompok, membuat pasangan, TGT, dan struktural.³⁴

Kedua, model pembelajaran PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Model pembelajaran ini sesuai dengan pendekatan desain

³² Tabita Kartika Christiani, *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta, 2022).

³³ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. 401.

³⁴ Nurdyansyah and Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Nizmania Learning Center, 2016. 54 – 80.

kurikulum berpusat pada peserta didik. Dalam model pembelajaran ini melibatkan empat prinsip utama yaitu proses interaksi, komunikasi, refleksi dan eksplorasi. Peserta didik dilibatkan secara optimal dalam keseluruhan aktivitas pembelajaran. Selain itu peserta didik diasah untuk berpikir kritis sehingga menghasilkan kreativitas. Pembelajaran dilakukan dengan menyenangkan sehingga secara efektif mampu mencapai tujuan dari pembelajaran.³⁵ *Ketiga*, model pembelajaran berbasis *e-learning*. Generasi alpha merupakan generasi yang lekat sekali dengan teknologi digital. Bahkan sulit untuk melihat jarak mereka dengan teknologi. Disamping dampak-dampak negatif dari penggunaan teknologi informasi, guru harus dapat memanfaatkan teknologi ini sebagai model pembelajaran yang kontekstual bagi generasi alpha ini. Misalnya: penggunaan aplikasi-aplikasi untuk tatap muka secara virtual, baik tatap muka untuk proses pembelajaran maupun tatap muka untuk proses pendampingan peserta didik; konten-konten video untuk menyajikan pembelajaran yang menarik seperti *superbook*, maupun aplikasi-aplikasi seperti *quizziz*, *kahots*, dan sejenisnya yang dipakai untuk proses evaluasi.

Keempat, model pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran ini menekankan pada proses penyelidikan secara sistematis, kritis dan logis sebagai metode dalam belajar. Sesuai dengan proses utamanya, model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³⁶ Model pembelajaran ini penting sekali untuk digunakan dalam proses penelaahan Alkitab. Anak-anak sekolah minggu diajak untuk menyelidiki dengan seksama dan mengkaitkan dengan konteks kehidupan mereka pada masa kini. Model pendekatan ini menuntun anak-anak sekolah minggu untuk semakin mendalami imannya secara kritis, sehingga mereka semakin mengakar secara kuat dalam iman.

Tahap Keenam: Mengorganisasikan Pengalaman Belajar Peserta Didik

Pada tahap ini guru mengorganisasikan komponen-komponen kurikulum menjadi satu organisasi kurikulum yang memungkinkan untuk memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik. Senada dengan Muhammad Zaini, Wahyu Aprilia menegaskan bahwa setiap organisasi kurikulum memiliki ciri khas serta tuntutannya sendiri, berbeda antara satu dengan yang lainnya.³⁷

³⁵ Ibid. 105-109.

³⁶ Ibid. 137.

³⁷ Wahyu Aprilia, "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum," *Islamika* 2, no. 2 (2020): 208–226.

Adapun secara umum organisasi kurikulum dibagi menjadi tiga kategori yaitu: desain berpusat pada mata pelajaran, desain berpusat pada peserta didik dan desain berpusat pada permasalahan. Sejalan dengan model *Grassroots Rationale* maka, organisasi kurikulum yang tepat adalah desain kurikulum berpusat pada peserta didik. Desain kurikulum berpusat pada peserta didik mengutamakan perkembangan individual peserta didik. Dalam pendekatan ini, desain dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, bakat dan minat peserta didik.³⁸

Ada beberapa bentuk desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik, diantaranya: *Pertama*, desain berpusat pada anak. Model ini mengisyaratkan keaktifan anak-anak terlibat dalam lingkungan hidup sehari-hari. Pengalaman interaksi ini menjadi sumber pengetahuan bagi peserta didik. *Kedua*, desain berpusat pada kegiatan. Setiap anak memiliki kebutuhan dan keterampilan, kegiatan-kegiatan disediakan sebagai sarana yang menyediakan pengalaman secara konkret bagi anak-anak untuk belajar. Pengalaman langsung dapat mengasah keterampilan anak-anak dalam pemecahan masalah. *Ketiga*, desain model radikal atau romatis. Model ini menekankan pada pentingnya belajar sebagai proses refleksi kritis untuk mengenali realitas yang dihadapi, sumber-sumber kemampuan yang dimiliki serta sikap yang dibutuhkan untuk mengatasi situasi tersebut. Sehingga anak-anak dapat mengendalikan hidup mereka dengan baik; *Keempat*, desain humanistik. Desain ini menekankan pada keberfungsian secara utuh pribadi-pribadi di tengah-tengah masyarakatnya. Potensi dan kemampuan manusia dapat dipakai dalam proses menjadi.³⁹

Tahap Ketujuh: Evaluasi

Evaluasi merupakan salah satu komponen utama dalam kurikulum. Evaluasi merupakan proses pengumpulan data yang digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan kebijakan-kebijakan strategis sehubungan dengan tindaklanjut di kemudian hari. Ada banyak model evaluasi kurikulum, namun pada desain kurikulum dengan model *Grassroots Rationale* ini dapat digunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Proses dan Product*). Model evaluasi CIPP menekankan pada aspek keberlanjutan dari evaluasi. Alih-alih berfokus kepada evaluasi sumatif, model ini justru berfokus pada evaluasi formatif. Sehubungan dengan evaluasi pembelajarannya dapat digunakan beberapa metode yang relevan dengan pendekatan berpusat pada peserta didik,

³⁸ Ansyar, *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. 276.

³⁹ Christiani, *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*.

diantaranya: observasi, penugasan, jurnal rohani, penilaian diri dan penilaian antar teman.

Contoh Desain Kurikulum Sekolah Minggu Menurut Model Grassroots Rationale

Di bawah ini merupakan contoh desain kurikulum sekolah minggu model *Grassroots Rationale*. Secara khusus desain kurikulum yang dituliskan untuk kelas besar.

Kebutuhan	Dihargai dalam relasi dengan orang dewasa
Visi Misi Gereja	Visi: Gereja yang Bersemangat Kekeluargaan dan Terbuka Misi: <ul style="list-style-type: none"> • Membangun kehidupan spiritualitas warga jemaat yang silih asah, silih asih dan silih asuh
Tujuan Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak sekolah minggu dapat terlibat dalam membangun persekutuan cinta kasih di rumah.
Skopa (hubungan)	<p>Hubungan dengan keluarga</p> <ul style="list-style-type: none"> • Relasi cinta kasih dalam keluarga diwujudkan dalam keterlibatan dan penghargaan terhadap peran masing-masing anggota keluarga
Model Pembelajaran	PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)
Organisasi Kurikulum	Desain Kurikulum Berpusat Pada Anak. Memberikan pengalaman belajar melalui partisipasi langsung

Tema Bulan 1: “Aku dan Keluarga”

	Topik dan Nats	Pendapatku didengarkan (Lukas 18:15-17)
Pertemuan 1	Capaian Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mampu menggunakan media digital untuk mengatakan (A2) pendapatnya kepada ayah dan ibu • Peserta didik mampu memecahkan permasalahan dan menyampaikan pendapatnya.
	Metode	Cerita, <i>Role Play</i> , Aksi

Sumber Media	Alkitab, Sound, Laptop, <i>Handphone</i>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik memerankan drama sederhana tentang berani menyampaikan pendapat • Peserta membuat video singkat untuk mengungkapkan perasaannya kepada ayah dan ibu (harapan yang belum dapat diungkapkan) • Guru bekerjasama dengan orang tua. Guru memberikan cerita kasus sederhana untuk didiskusikan oleh anak bersama dengan orang tua di rumah. Di rumah orang tua memandu anak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang cerita kasus sederhana tersebut. Anak melaporkan hasil diskusinya pada pertemuan selanjutnya
Alokasi Waktu	30 Menit

Simpulan

Perancangan kurikulum oleh para guru sekolah minggu yang terlibat secara langsung merupakan indikator keseriusan dan totalitas mereka dalam melakukan tugasnya serta pentingnya pembelajaran sekolah minggu bagi kehidupan iman anak-anak. Perancangan yang semacam ini sangat dimungkinkan dengan adanya model *Grassroots Rationale*. Model *Grassroots Rationale* yang lebih dikenal sebagai pendekatan *bottom-up*, yaitu model pengembangan kurikulum yang berlangsung dari bawah ke atas. *Grassroots Rationale* dengan kelebihan memberi peluang bagi kalangan masyarakat bawah (para pendidik) untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan kebutuhan aktual dari peserta didik. Para guru tentu lebih mengenal para peserta didik secara personal dibandingkan para penyusun kurikulum model administratif yang jauh dari lingkungan peserta didik. Anak-anak sekolah minggu yang notabene merupakan generasi Alpha saat ini memiliki karakteristik dan kebutuhan masing-masing. Disamping bahwa setiap anak-anak sekolah minggu dengan konteks lokalitasnya juga memiliki kebutuhannya sendiri. Desain kurikulum dengan menggunakan model *Grassroots Rationale* selain berpihak kepada anak-anak secara praksis dalam proses pembelajaran juga berpihak kepada anak

secara komprehensif melalui konten atau isi materinya. Hal ini terjadi karena konten atau isi materinya disesuaikan dengan kebutuhan nyata anak-anak dalam konteks mereka masing-masing. Dengan demikian pembelajaran yang dilakukan efektif, efisien dan mengena kepada anak-anak.

Daftar Pustaka

- Andalas, Mutiara. "Pembelajaran Multisensorik Bagi Generasi Alpha Di Kelas Pendidikan Agama." In *Mendidik Generasi Milenial Cerdas Berkarakter*, edited by Ignasius Edi Santosa. 1st ed. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum: Hakikat, Fondasi, Desain Dan Pengembangan*. 2nd ed. Jakarta: KENCANA, 2017.
- Antone, Hope S. *Pendidikan Kristiani Kontekstual: Mempertimbangkan Realitas Kemajemukan Dalam Pendidikan Agama*. 4th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Aprilia, Wahyu. "Organisasi Dan Desain Pengembangan Kurikulum." *Islamika* 2, no. 2 (2020): 208–226.
- Christiani, Tabita Kartika. *Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta, 2022.
- Daud, Mison Immanuel. *Perkembangan Kurikulum Sekolah Minggu Gereja-Gereja Di Manado*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2022.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita Dan Visi Kita*. 8th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hidayat, Ahmad. *Pendidikan Generasi Alpha: Tantangan Masa Depan Guru Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Edited by Aziz Safa. *Ar-Ruzz Media*. 2nd ed. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Kawangung, Yudhi, Rinto Hasiholan Hutapea, and Yuel Yoga Dwianto. "Pemetaan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Sekolah Minggu." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 13–32.
- Lie, Paulus. *Mereformasi Sekolah Minggu: 8 Kiat Praktis Menjadikan Sekolah Minggu Berpusat Pada Anak*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- Lise Chasmisjatin, and Fendy Hardian Permana. *Telaah Kurikulum*. Edited by Ahmad Fandi Firmansah. *UMM Press*. 1st ed. Vol. 1. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.
- Musfiqon, H.M., and Nurdyansyah. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015.
- Nafi'ah, Siti Anisatun. "Model Pengembangan Kurikulum Hilda Taba Pada Kurikulum 2013 Di SD/Mi." *As-Sibyan* 2, no. 1 (2019): 24–33.
- Nasbi, Ibrahim. "Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis." *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2017): 318–330.
- Nurdyansyah, and Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai*

- Kurikulum 2013*. Nizmania Learning Center, 2016.
- Pattinama, Anita, and Ferdinan Pasaribu. "Metode Dan Media Pembelajaran PAK Dalam Pembinaan Guru Sekolah Minggu." *Jurnal Pistotites* 1 (2019): 22–32.
- Pazmiño, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. STT Bandung dalam kerja sama dengan BPK Gunung Mulia, 2012.
- Print, Murray. *Curriculum Development and Design*. 2nd ed. New York: Routledge, 2020.
- Purba, Pratiwi Bernadetta, Rosmita Sari Siregar, Dewi Suryani Purba, Atep Iman, Sukarman Purba, Sri Rezeki Fransiska Purba, Emmi Silvia, et al. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 1st ed. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Purba, Yenni Septiani, and Djoys Anneke Rantung. "Desain Kurikulum Pak Anak Usia 9-12 Tahun Di Sinode Gereja Kristen Protestan Simalungun (Gkps) Dengan Menggunakan Teori Wyckoff." *Jurnal Shanan* 3, no. 2 (2019): 27–61.
- Rahman, Ali. "Desain Model Dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2018): 128–143.
- Ratag, Adolf Edwin. "Pengembangan Kurikulum Sekolah Minggu." *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (2017): 1–17.
- Setiawan, Samuel Agus, and Andrias Pujiono. "Urgenitas Penerapan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dalam Pelayanan Anak Sekolah Minggu." *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 102–110.
- Shanty, Wiwiet Arie, Talizaro Tafonao, and Desetina Harefa. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Kontekstual Bagi Anak Sekolah Minggu Kelas Madya." *Jurnal Pendidikan Kristen: Harati* 1 (2021): 129–142.
- Suratno, Joko, Diah Prawitha Sari, and Asmar Bani. "Kurikulum Dan Model-Model Pengembangannya." *Jurnal Pendidikan Guru Matematika* 2, no. 1 (2022): 67–75.
- Tefbana, Ivana IT, Sarce Rien Hana, Tri Supartini, and Hengki Wijaya. "Kompetensi Guru Sekolah Minggu Terhadap Keefektifan Mengajar Anak: Suatu Studi Kuantitatif Di Jemaat GPDI El-Shaddai Makassar." *Didache: Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 205.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Thalib, Mohamad Anwar. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* 5, no. 1 (2022): 23–33.
- Uswatun Hasanah. *Pengembangan Kurikulum Berbasis Edukotourism*. Edited

by Guepedia/Ag. 1st ed. Bogor: Guepedia, 2021.

Wasiah. "Tipologi Kurikulum." *Adiba: Journal of Education* 2, no. 2 (2022): 263–272.

Yulianingsih, Dwiati. "Upaya Guru Sekolah Minggu Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Alkitab Di Kelas Sekolah Minggu." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 3, no. 2 (2020): 285–301.